

**KOMUNIKASI RITUAL SUKU BANJAR TABALONG TERHADAP
TRADISI BADUDUS PERSPEKTIF PEMROSESAN-INFORMASI**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Maulida Hidayah
NIM	:	22202011030
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Maulida Hidayah

NIM: 22202011030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Maulida Hidayah
NIM	:	22202011030
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Maulida Hidayah

NIM: 22202011030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KOMUNIKASI RITUAL SUKU BANJAR TABALONG TERHADAP TRADISI BADUDUS PERSPEKTIF PEMROSESAN-INFORMASI

Oleh
Nama : Maulida Hidayah
NIM : 22202011030
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Januari 2024

Pembimbing,

Dr. H. Zainudin, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-307/Un.02/DD/PP.00.9/02/2024

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Ritual Suku Banjar Tabalong terhadap Tradisi Badudus Perspektif Pemrosesan-Informasi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAULIDA HIDAYAH, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22202011030
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Februari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 65dc1053d5cc6



Valid ID: 65d86734c5f7b



Valid ID: 65cf4f2bbdfc3



Valid ID: 65dfe43e3f012

MOTTO

“Kalau bukan kamu yang menguatkan diri sendiri untuk berjuang, mau siapa lagi yang bisa kamu andalkan?”



KATA PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'almiin, segala puji dan syukur atas nikmat dan karunia yang terus dianugerahkan Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang juga telah mengatur ketentuan dan kebijakan alur hidup manusia di muka bumi ini. Segala mohon ampunan dan tasbih juga akan selalu kita hadirkan dalam setiap sholat dan ibadah lainnya tak terkecuali doa yang akan selalu dipanjatkan pada sujud di atas sejadaht, siang maupun malam hari yang sunyi sehingga terdengar oleh semua makhluk di penjuru langit dan di belahan dunia mana pun, ciptaan terindah-Mu, Ya Rabb. Sholawat serta Salam akan selalu hadir enemani umat muslim kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT untuk menjadi inspirasi dan idola umat mukmin sebagai penyempurna akhlak dan memperbaiki dunia dari zaman kegelapan ke arah zaman penuh Rahmat dan Karunia Tuhan semesta Alam.

Terima kasih dari peneliti kepada Abah, Mama, Kakak, Adik dan Keponakan-Keponakan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan motivasi selama peneliti menyusun Tesis hingga selesai, kepada para dosen dan staf UIN Sunan Kalijaga Yogayakarta dan membagikan cerita juga masukannya dalam penelitian ini, kepada semua teman-teman dan sahabat saya yang juga ikut berjuang menyelesaikan tesisnya masing-masing hingga sampai pada titik persidangan tesis ini.

Kepada seluruh pihak yang tak cukup saya tuliskan dalam pengantar ini baik membantu, meringankan, serta ikut mendukung dalam penelitian ini sehingga banyak orang yang melatarbelakangi karya ilmiah Tesis ini, untuk semua sekali lagi terima kasih banyak dan sampai bertemu kembali di tahap yang lebih tinggi. Begitu banyak rintangan yang telah di lewati mulai dari masalah bergadang tengah hingga larut malam, kebiasaan buruk yang berubah drastis ke tingkah laku yang lebih baik, waktu dan tenaga yang dikuras sehebat-hebatnya, hingga ujian lain yang sepatutnya hanya peneliti dan Tuhan yang maha Esa yang tahu segalanya.

Dan akhirnya pada titik ini, peneliti telah berada di tahap akhir untuk mendapatkan gelas Magister Sosial (M.Sos) di belakang nama saya. Tentunya ini bukanlah akhir yang mudah melainkan sebuah awal dengan banyak tanggungjawab yang harus dipikul tentang bagaimana manusia sanggup memegang teguh amanah ilmu dan yang lainnya agar di akhirat kelak.

KATA PENGANTAR

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

Alhamdulillahirabbil'alamin, untaian rasa syukur sebagai bentuk terima kasih seorang hamba kepada Engkau, Sang Pengendali segalanya bagi seluruh kehidupan di alam semesta yang telah mengabulkan permohonan hamba, yang telah mempermudah segala urusan hamba selama penelitian hingga terselesaikannya tugas akhir ini. Ungkapan terima kasih banyak melalui lantunan sholawat kepada baginda Nabi Muhammad saw. atas karya ilmiyah sederhana ini yang tak luput dari kesalahan. Saya persembahkan kepada Abah dan Mama, Kakak, Adik serta keluarga yang menjadi penguat utama.

Terima kasih yang tak terhingga untuk dosen dan para guru yang telah membimbing, mengajarkan serta membagi ilmunya kepada saya selama ini, serta teman-teman yang telah mendukung dan memotivasi saya untuk terus semangat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Komunikasi Ritual Suku Banjar Tabalong Terhadap Tradisi Badudus Perspektif Pemrosesan-Informasi”**. Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang dihasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis tesis ini diharapkan dapat menjadi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi. Secara teknis sesuai prosedur lembaga, tesis ini diajukan kepada program Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Sosial.

Tidak berhenti mengucap syukur kepada Allah SWT karena diberikan dosen pembimbing yang senantiasa selalu memberikan koreksi serta nasehat dalam pengerajan tesis ini. Ternyata benar dibalik kesulitan pasti ada kemudahan, walaupun dalam penulisan tesis ini terdapat tantangan tetapi Allah SWT juga memberikan kemudahan disisi lainnya, hingga saya berhasil untuk meraih gelar M.Sos di belakang nama saya. Penulis dapat menyesaikan tesis ini karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan Terima Kasih kepada:

1. Prof. Al Makin, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan lanjutan di program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Prof Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

3. Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A selaku ketua prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Zainudin, M.Ag. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogayakarta selaku dosen pembimbing tesis, yang telah banyak memberikan bimbingan serta arahan dari judul hingga kesimpulan tidak lupa juga mengingatkan pembahasan-pembahasan yang berkemungkinan akan lupa saya cantumkan, senantiasa selalu memberikan koreksi dari awal hingga terselesaiannya pembuatan tesis ini. Memberikan semangat serta selalu bertanya kesulitan apa saja dalam mengerjakan tesis ini.
5. Dr. Khadiq, S. Ag.,M.Hum Sekretaris Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta selaku dosen pembimbing akademik (DPA).
6. Para Dosen beserta Civitas akademik Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogayakarta yang banyak memberikan ilmu pengetahuan, pelajaran, serta pelayanan akademik kepada penulis selama berkuliah hingga kini sampai pada tahap penyusunan tesis ini.
7. Kepala serta para staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu serta mengizinkan penulis dalam proses peminjaman buku yang diperlukan sebagai bahan penunjang dalam penulisan tesis ini.
8. Kedua orang tua peneliti, yaitu bapak Saidurrahman dan ibu Yurni, kedua kakak yaitu Yulita Rahma Sari dan Deddy Purnomo, dan adik Muhammad Syauqi serta keponakan-keponakan yaitu Ikha Ayu Sulistya, Muhammad Raffi Andhika, Muhammad Rizky Alfarizi, dan Muhammad Almeer Alyan yang terus memberikan do'a, wawasan, serta support segala bentuk kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Terima kasih atas segala yang sudah diberikan entah itu masukan atau hanya hiburan dalam penggerjaan tesis ini. Nama kalian akan selalu menjadi penyemangat dalam diri Lida dan akan terus hadir dalam sujud dan doa Lida.
9. Kepada sahabat-sahabat saya yang telah banyak memberikan dukungan, menanyakan kabar dan memberikan pelajaran bermakna walaupun hanya lewat sosial media tanpa harus bertemu secara langsung karena jarak yang berjauhan. Kepada

Mahasiswa dengan Nim 22202012001 yang telah banyak membantu dalam proses penelitian hingga tesis ini selesai.

10. Teman-teman Magister KPI 2022 yang bersedia untuk menjadi teman di kota perantauan Yogyakarta dan memberikan pelajaran yang bermakna serta mengembangkan lingkungan pertemanan. Semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga walaupun setelah ini kita kembali ke kota masing-masing.
11. Kepada seluruh informan yang sudah memberikan waktu dan informasi secara langsung atau dengan via Whatsapp sehingga peneliti dapat dengan mudah menemui serta bertanya hal-hal yang dianggap perlu untuk diketahui serta menambah wawasan bagi yang membaca tesis ini. Semoga segala informasi yang diberikan dapat menambah wawasan saya pribadi serta para pembaca.

Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu.

Sehingga penulis berusaha sebaik mungkin agar dapat menyajikan tesis yang baik dan benar. Namun, terlepas dari semua itu, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini, agar dapat bermanfaat bagi penulis, dan peneliti selanjutnya maupun pembaca secara umum. Aamiin.

Yogyakarta, 15 Januari 2024



Maulida Hidayah

ABSTRAK

Maulida Hidayah NIM 22202011030. Komunikasi Ritual Suku Banjar Tabalong Terhadap Tradisi Badudus Perspektif Pemrosesan-Informasi

Tradisi Badudus merupakan tradisi suku Banjar khususnya di Kalimantan Selatan Kabupaten Tabalong tepatnya pada Kecamatan Tanjung. Tradisi berupa mandi-mandi pengantin ini biasanya dilakukan beberapa hari sebelum acara perkawinan dilaksanakan. Tradisi ini awalnya hanya boleh dilakukan oleh keturunan keluarga kerajaan Banjar atau hanya para bangsawan, setelah kerjaan Banjar runtuh tradisi tersebut hanya harus dilakukan oleh beberapa garis keturunan saja, tetapi masyarakat suku Banjar biasa juga boleh melakukan tradisi tersebut. Tradisi ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pengantin yang dalam prakteknya menggunakan alat dan bahan sesuai dengan filosofi makna yang terkandung didalamnya. Tradisi ini merupakan simbol bersuci sebelum memasuki tahap kehidupan selanjutnya yaitu berkeluarga, serta simbol memohon perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari gangguan-gangguan makhluk halus sebelum acara perkawinan dan pada kehidupan berumah tangga.

Tradisi yang sudah dijalankan pra-islam masih terus dilakukan hingga saat ini walaupun ada transformasi didalamnya. Transformasi tradisi lokal ini terjadi setelah masuknya agama islam. Dilihat dari hubungan antara islam dengan budaya, dua hal yang harus diperjelas yaitu islam sebagai realitas budaya dan islam sebagai konsepsi sosial budaya. Tradisi Badudus pada zaman dahulu dilaksanakan atas ajaran nenek moyang bukan berdasarkan dari agama karena keyakinan mereka masih Kaharingan. Seiring zaman berkembang tradisi lokal mulai berubah mengikuti agama yang telah masuk pada masyarakat suku Banjar. Perubahan tradisi lokal Badudus menjadi tradisi islam tidak lepas dari peran tokoh masyarakat dalam mengkomunikasikan ajaran islam terhadap tradisi Badudus. Proses transformasi ini berupa komunikasi persuasif, yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran, pendapat, pandangan, sikap maupun tindakan individu hingga masyarakat.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan mengungkapkan transformasi tradisi lokal Banjar yaitu Badudus ke tradisi islam, dengan mengumpulkan berbagai data dengan pendekatan secara langsung dengan informan kemudian di analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan wawancara pada informan penelitian ini akan memperoleh data secara langsung oleh tokoh yang menjalankan tradisi Badudus. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari informan yang dikaitkan dengan teori komunikasi ritual dan teori komunikasi persuasif yaitu teori pemrosesan-informasi yang dikembangkan William J. McGuire.

Kata Kunci: Tradisi,Badudus. Komunikasi Ritual.

ABSTRAC

Maulida Hidayah NIM 22202011030. Ritual Communication Of Tabalong Banjar Tribe Towards Badudus Tradition From The Information-Processing Perspective

The Badudus tradition is a tradition of the Banjar tribe, especially in South Kalimantan, Tabalong Regency, precisely in Tanjung District. This tradition in the form of bridal bathing is usually carried out a few days before the wedding ceremony is held. This tradition was originally only allowed to be carried out by descendants of the Banjar royal family or only the nobles, after the Banjar kingdom collapsed the tradition only had to be carried out by several bloodlines, but ordinary Banjar people could also carry out the tradition. This tradition is an obligation that must be carried out by the bride and groom who in practice use tools and materials in accordance with the philosophy of the meaning contained therein. This tradition is a symbol of purification before entering the next stage of life, namely family, as well as a symbol of asking for protection from Allah SWT in order to avoid disturbances from spirits before the wedding ceremony and in married life.

The traditions that have been carried out before Islam are still carried out to this day even though there are transformations in them. This transformation of local traditions occurred after the entry of Islam. Judging from the relationship between Islam and culture, two things must be clarified, namely Islam as a cultural reality and Islam as a socio-cultural conception. The Badudus tradition in ancient times was carried out on the teachings of ancestors not based on religion because their beliefs were still Kaharingan. As time progressed, local traditions began to change following the religion that had entered the Banjar tribe community. The change of the local tradition of Badudus into an Islamic tradition cannot be separated from the role of community leaders in communicating Islamic teachings to the Badudus tradition. This transformation process is in the form of persuasive communication, which aims to influence the thoughts, opinions, views, attitudes and actions of individuals to society.

This research uses descriptive qualitative research using a phenomenological approach. This research will reveal the transformation of Banjar's local tradition, namely Badudus to Islamic tradition, by collecting various data with a direct approach with informants then analyzed. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. By interviewing informants, this research will obtain data directly from figures who carry out the Badudus tradition. The results of this study will describe the data that has been obtained from informants associated with ritual communication theory and persuasive communication theory, namely information-processing theory developed by William J. McGuire.

Keywords: Tradition, Badudus, Ritual Communication.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
MOTTO	vi
KATA PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRAC.....	xii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	35
BAB II	40
GAMBARAN UMUM TRADISI BADUDUS KECAMATAN MURUNG PUDAK KABUPATEN TABALONG KALIMANTAN SELATAN	40
A. Kondisi Wilayah Kabupaten Tabalong	40
B. Sejarah Singkat Terbentuknya Kabupaten Tabalong	48
C. Sejarah Singkat Tradisi Badudus	50
D. Pengertian Tradisi Badudus	55
E. Tujuan dan Fungsi Tradisi Badudus	58
F. Penggunaan Tradisi Badudus	60

G. Proses Pelaksanaan Tradisi Badudus Di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan	62
BAB III.....	84
Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Badudus Suku Banjar Tabalong Kalimantan Selatan Perspektif Pemrosesn-Informasi	84
A. Elemen-Elemen Komunikasi Ritual Pada Tradisi Badudus.....	86
1. Elemen Komunikasi Dalam Tradisi Badudus	86
2. Elemen Komuni atau Perayaan Dalam Tradisi Badudus	88
3. Elemen Kebersamaan Dalam Tradisi Badudus	89
B. Aspek-Aspek Komunikasi Ritual Pada Tradisi Badudus	93
1. Aspek Kommunikasi Dalam Do'a-Do'a Tradisi.....	93
2. Aspek Komunikasi Dalam Perilaku Tradisi.....	95
3. Aspek Komunikasi Dalam Simbol-Simbol Tradisi.....	99
C. Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Badudus Dalam Perspektif Pemrosesan-Informasi	120
1. Pola Perubahan Budaya.....	128
2. Tahapan Perubahan Sikap Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islam	132
BAB IV	148
PENUTUP	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	163
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	174

BAB I

A. Latar Belakang

Islam dengan karakter yang dinamis, akomodatif dan elastis pada budaya lokal, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.¹ Budaya dan Islam merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Agama bernilai mutlak, tidak dapat berubah menurut perubahan waktu atau tempat. Sedangkan budaya meskipun berdasarkan pada agama, budaya dapat berubah dari waktu ke waktu atau dari tempat ke tempat. Dalam kehidupan yang banyak terjadi adalah budaya berdasarkan agama, tetapi tidak pernah terjadi sebaliknya agama berdasarkan budaya.

Budaya dapat berubah berdasarkan ekspresi hidup keagamaan. Hal tersebut disebabkan karena budaya adalah sub-kordinat terhadap agama.² Masyarakat berbudaya biasanya tradisinya berpedoman dengan beberapa hal, pertama, pandangan hidup yang mistis atau magis dan religius. Kedua, sikap hidup yang etis dalam menjunjung tinggi moral. Pandangan hidup yang ditujukan kepada tuhan atau hal yang mistis yaitu dengan menghormati arwah leluhur dan kekuatan yang tidak terlihat secara nyata oleh manusia.³

¹ Zulfa Jamalie, ‘Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Bayun Maulid Pada Masyarakat Banjar’, *El-Harakah*, Vol. 16, N, 238.

² Yustion, *Islam Dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini, Dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993). 172.

³ Eka Yuliani, ‘Makna Tradisi Selamatan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang’ (Universitas Negeri Malang, 2010). 9.

Masyarakat yang masih menjunjung tradisi sampai saat ini masih mendominasi. Tradisi atau budaya pada masyarakat suku Banjar, beberapa masih dipengaruhi dengan ajaran Kaharingan dari nenek moyang pada zaman dahulu. Islam datang tidak langsung menghapus tradisi yang telah dilaksanakan atau menyatu dengan kehidupan masyarakat. Islam secara selektif menjaga keutuhan tradisi pada masyarakat selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan hukum islam.⁴

Sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia sesuai dengan ajaran-ajaran Islam telah banyak menerima akomodasi budaya lokal.⁵ Agama Islam banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain yang datang sebelum agama Islam. Dilihat dari hubungan antara Islam dengan budaya, ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai realitas budaya, dan Islam sebagai konsepsi sosial budaya.

Di awal masuknya agama islam ke Indonesia salah satu kunci keberhasilan para juru dakwah dalam penyebaran agama islam adalah pada kemampuannya dalam berdakwah melalui pendekatan budaya yang diperkenalkan pada masyarakat setempat. Melalui pendekatan budaya tersebut akhirnya melahirkan banyak produk budaya dalam masyarakat, hal tersebut tentu saja mengandung unsur dakwah dalam agama islam selain

⁴ Toha Andiko, *Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah: Panduan Praktis Dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2011). 142.

⁵ Syarifudin Jurdji, *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam Di Era Transisi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007). 6.

seni dan hiburan yang dapat menyampaikan misi islam yang rahmatan lil alamin.⁶

Tradisi masyarakat dan agama islam memiliki hubungan di dalamnya, terdapat sebagian tradisi lama atau adat dalam masyarakat yang selaras dan ada juga yang bertentangan pada hukum islam. Tradisi atau adat yang bertentangan dengan agama islam akan dengan sendirinya tidak dilaksanakan oleh umat islam bersamaan dengan adanya hukum islam. Pertemuan antara syariat dan adat akan terjadi perbenturan, penyerapan, dan pembauran di antara syariat dan juga adat. Proses penyeleksian adat sebenarnya di pandang masih diperlukan dalam pelaksanaannya. Pada hasil seleksi di temukan dua kategori adat yaitu adat yang sahih dan adat yang fasid. Adat sahih yaitu adat yang substansinya tidak bertentangan dengan hukum syara, dan pada adat fasid yaitu adat yang bertentangan dengan hukum Syara.⁷

Masyarakat memiliki budaya yang biasanya disebut tradisi lokal. Tradisi lokal merupakan adat kebiasaan atau perilaku yang dilakukan suatu kelompok atau individu dalam masyarakat serta mempunyai ciri khas tertentu sesuai daerah masing-masing. Tradisi dalam pemahamannya, membahas tentang tatanan eksistensi manusia dalam bermasyarakat dan bagaimana mereka mengaplikasikan di kehidupannya.⁸ Tradisi lokal dalam

⁶ Aziztik, ‘Dakwah Melalui Pemaknaan Budaya Pengembangan Masyarakat Islam’, *Wordpress.Com*, 2009 <<https://aziztik.wordpress.com/2009/04/14/dakwah-melalui-pemaknaan-budaya/>>. (03 September 2023).

⁷ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih, Jilid 2*, Cet.5 (Jakarta: Kencana, 2009). 393.

⁸ Eka Yuliani. 71.

hal ini yaitu tradisi Badudus. Tradisi Badudus ialah sebuah upacara mandi-mandi, yang biasanya dilakukan menjelang hari perkawinan yang memiliki berbagai macam tujuan, tujuan terpenting yaitu sebagai cara membersihkan diri secara lahir dan batin untuk menuju jenjang kehidupan baru yaitu berumah tangga.

Seiring perkembangan zaman tradisi Badudus juga mengalami perubahan dalam pelaksanaan serta niatnya. Pada zaman dahulu tradisi Badudus secara niat untuk membentengi diri kedua calon pengantin dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan. Tradisi Badudus dipercaya sebagai cara menangkal yang sudah diajarkan dari sejak nenek moyang dahulu, bahkan ketika kerajaan Banjar masih berdiri, para raja pun juga melakukan tradisi Badudus tersebut. tradisi Badudus pada zaman dahulu tidak hanya dilakukan ketika menjelang acara perkawinan, tetapi juga dalam beberapa kesempatan.

Tradisi Badudus masih dipercaya kekuatan magis didalamnya, sebab jika tidak dilaksanakan maka kedua mempelai pengantin akan mendapatkan gangguan, entah itu tiba-tiba sakit, kehidupan rumah tangganya kelak akan digoyahkan berbagai rintangan, bahkan gangguan dari makhluk halus ketika acara perkawinan berlangsung. Tradisi Badudus juga tidak bisa dilakukan oleh orang sembarangan, sebab memiliki aturan serta bacaan tertentu didalamnya.

Tradisi Badudus wajib dilakukan oleh beberapa garis keturunan dan masing-masing keturunan tersebut memiliki aturan serta bahan-bahan

tambahan yang berbeda. Di zaman modern sekarang tradisi Badudus memiliki beberapa perubahan, tradisi Badudus yang merupakan tradisi lokal bertransformasi menjadi tradisi islam. Sebab dalam pelaksanaannya sekarang memiliki beberapa perubahan sesuai dengan ajaran agama islam.

Tradisi Badudus pada zaman dahulu tidak sesuai dengan agama, hal itu disebabkan masyarakat suku Dayak pada zaman dahulu di Kalimantan selatan tidak memiliki agama atau disebut juga dengan kaharingan. Berbeda dengan zaman sekarang suku Dayak yang sudah beragam islam penyebutannya bukan lagi suku Dayak, melainkan suku Banjar. Walaupun begitu pelaksanaan tradisi Badudus antara suku Dayak dan suku banjar memiliki kesamaan.

Perubahan tradisi lokal Badudus menjadi tradisi Islam tidak lepas dari peran tokoh masyarakat dalam mengomunikasikan ajaran Islam terhadap tradisi Badudus. Proses transformasi ini berupa komunikasi persuasif, yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran, pendapat, pandangan, sikap maupun tindakan individu hingga masyarakat.

Komunikasi persuasif ialah usaha dengan mempengaruhi jiwa individu atau masyarakat agar tujuan komunikator atau menyampaikan pesan dapat tercapai, sehingga tumbuh kesadaran penerima pesan atau masyarakat dalam melakukan suatu tindakan.⁹ Komunikasi persuasif atau dakwah persuasif yang dilakukan komunikator kepada komunitas adalah untuk

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017). 382

mengajak manusia beriman kepada Allah atau hal ini merubah tradisi lokal Badudus di Kalimantan Selatan menjadi tradisi yang bernuansa Islami.

Selain tradisi Badudus mengalami transformasi dari tradisi lokal ke tradisi Islam, tradisi Badudus memiliki simbol, perilaku atau aturan, serta bacaan yang memenuhi alemen-elemen dari komunikasi ritual. Selain terdapat komunikasi ritual dalam pelaksanaan tradisi Badudus, perubahan tradisi lokal Badudus ke tradisi islam inilah yang membuat penulis tertarik mengkaji lebih jauh tentang persoalan tradisi Badudus ini, walaupun secara keseluruhan tradisi Badudus masih belum sepenuhnya bertransformasi sesuai syariat agama islam. Penulis dalam persoalan ini akan mengkaji lebih jauh dalam sebuah penelitian yang berjudul “KOMUNIKASI RITUAL SUKU BANJAR TABALONG TERHADAP TRADISI BADUDUS PERSPEKTIF PEMROSESAN-INFORMASI” Untuk mengetahui Transformasi tradisi lokal Badudus ke tradisi islam khususnya yang dibangun melalui komunikasi ritual dalam perspektif pemrosesan-informasi McGuire.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi Badudus suku Banjar di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong?
2. Bagaimana komunikasi ritual suku Banjar pada tradisi Badudus di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong ?

3. Bagaimana transformasi tradisi lokal suku Banjar ke dalam nilai-nilai islam pada tradisi Badudus dalam perspektif pemrosesan-informasi di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan prosesi tradisi Badudus suku Banjar di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong.
2. Menganalisis komunikasi ritual suku Banjar pada tradisi Badudus di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong
3. Menganalisis transformasi budaya lokal suku Banjar ke dalam nilai-nilai Islam pada tradisi Badudus dalam perspektif pemrosesan-informasi di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca maupun peneliti, terutama dalam bidang kajian dakwah seperti dakwah kultural. Penelitian ini merupakan bagian dari khasanah pengetahuan dan kekayaan dakwah kultural yang ada di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi keilmuan komunikasi dakwah kultural dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tentang transformasi tradisi lokal Badudus ke tradisi Islam pada masyarakat Banjar di Kabupaten Tabalong.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan dengan penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat setempat maupun masyarakat lainnya tetap pertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan masing-masing, salah satunya dengan tradisi Badudus.
2. Dengan penelitian ini, tradisi Badudus tidak diadakan sebatas ritual semata, melainkan juga sebagai bentuk ibadah (dakwah) kepada Allah SWT.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis telah menelusuri beberapa hasil penelitian, berupa jurnal-jurnal penelitian. Kajian ini bertujuan untuk memastikan kekhasan masalah penelitian. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini seperti Cucu Widaty dan Rahmat Nur¹⁰, Zainudin, Mohammad Sinung Restendy, Munif Solihan, Achmad Zaky Faiz, Kurnia Muhajarah, dan Lukman Hakim¹¹, Hamdan Daulay dan Evi

¹⁰ Cucu Widaty and Rahmat Nur, ‘Ritual Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Di Martapura Kalimantan Selatan’, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13.2 (2022), 749 <<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.58086>>.

¹¹ Zainudin Zainudin and others, ‘Jurnal Ilmu Dakwah Crisis Communication Management of Transmigrant Moslem Community in Central Kalimantan during Covid 19 Pandemic’, 2023.

Septiani T.H¹²,Enny Nurcahyawati, Syahid dan Bilqis Kusumawardhani Anugrahputri¹³, Syamhari¹⁴, Hasan¹⁵.

Menurut jurnal dari Cucu Widaty dan Rahmat Nur yang berjudul Ritual Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Di Martapura Kalimantan Selatan tahun 2022. Menjelaskan tata cara pelaksanaan dari pelaksanaan ritual mandi pengantin dan pentingnya masyarakat suku Banjar yang melaksanakan pernikahan adat Banjar untuk melaksanakan ritual Mandi pengantin. Jurnal tersebut juga menjelaskan tujuan serta makna dari bahan-bahan yang digunakan di dalam ritual mandi pengantin.

Yang membedakan penelitian ini dengan jurnal tersebut dari segi tempat, jurnal tersebut mengambil daerah penelitian di Martapura Kabupaten Banjar sedangkan penelitian ini mengambil daerah Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. Walaupun sama-sama berada di Kalimantan Selatan, kedua daerah tersebut memiliki jarak yang terpantau jauh. Yang membedakan juga dari segi pembahasan, dalam jurnal tersebut

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

¹² Hamdan Daulay and Evi Septiani T. H., ‘Komunikasi Dan Dakwah: Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Wawasan Keislaman Remaja’, *Kalijaga Journal of Communication*, 2.1 (2020), 17–32 <<https://doi.org/10.14421/kjc.21.02.2020>>.

¹³ Enny Nurcahyawati, Syahid Syahid, and Bilqis Kusumawardhani Anugrahputri, ‘Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern Pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi’, *Journal of Academia Perspectives*, 2.1 (2022), 69–79 <<https://doi.org/10.30998/jap.v2i1.933>>.

¹⁴ Syamhari Syamhari, ‘Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam Di Sulawesi Selatan’, *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 2.01 (2015), 21–32 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/1353%0Ainternal-pdf://0.0.0.61/1353.html>>.

¹⁵ Hasan Hasan, ‘Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan’, *Ittihad*, 14.25 (2016), 78–90 <<https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>>.

peneliti hanya menjelaskan ritual mandi pengantin secara umum sedangkan penelitian ini menjelaskan pelaksanaan dari beberapa keturunan khusus.

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Zainudin, Mochammad Sinung Restendy, Munif Solihan, Achmad Zaky Faiz, Kurnia Muhajarah, dan Lukman Hakim yang berjudul Crisis Communication Management Of Transmigrant Moslem Community In Central Kalimantan During Covid 19 Pandemic tahun 2023, jurnal ini menerangkan tentang Manajemen komunikasi krisis yang dilakukan ketika pandemi covid-19 pada komunitas transmigran muslim di Kalimantan Tengah. Dalam penelitian tersebut menggali, mengkaji dan memperoleh gambaran secara deskriptif tentang komunikasi kris terkhusus kounitas transmigrasi di Desa Tawan Jaya, salah satu desa terpencil di Kalimantan Tengah..

Perbedaan antara penelitian ini dengan jurnal tersebut yaitu dari segi wilayah sudah berbeda, dalam jurnal tersebut lebih menekankan masyarakat Kalimantan Tengah sedangkan penelitian ini berfokus pada masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan. Dalam jurnal tersebut lebih fokus pada komunikasi krisis yang terjadi ketika pandemi covid-19 dan faktor serta upaya yang dilakukan agar komunitas transmigran tetap dapat berkomunikasi dengan baik dengan pemerintah. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan komunikasi ritual dalam sebuah tradisi pada suku Banjar di Kalimantan Selatan..

Dalam jurnal karya Hamdan Daulay dan Evi Septiani T.H. dengan judul Komunikasi dan Dakwah: Strategi Komunikasi dalam Penguatan

Wawasan Keislaman Remaja tahun 2020, bertujuan memberikan gambaran terkait eksplorasi komunikasi dakwah yang di lakukan oleh Siti Rayana Hasibuan seorang nenek yang menjadi guru ngaji di desa Matondang. Di dalam artikel ini juga mennenjelaskan bahwa seorang da'i memiliki peran penting dalam perubahan tatanan masyarakat tempat da'i tersebut tinggal.

Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu, jurnal tersebut lebih menjelaskan dampak serta cara dari seorang da'i dalam menggunakan komunikasi dakwah untuk memberikan contoh kehidupan agar sesuai dengan ajaran agama islam. Seorang da'i juga dapat menjadi pelopor transformasi suatu kebiasaan di tengah masyarakat tersebut. Sedangkan di dalam penelitian ini menjelaskan perubahan tradisi yang dipengaruhi oleh peran da'i yang mampu membawa mad'u untuk merubah sebuah tradisi yang awalnya tidak sesuai dengan ajaran islam menjadi tradisi yang sesuai dengan ajaran agama islam tanpa harus meninggalkan tradisi itu sendiri.

Berdasarkan karya Enny Nurcahyawati, Syahid, dan Bilqis Kusumawadhani Anugrahputri berjudul Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasii Budaya Modern Pada Masyarakat Kampung legok Bekasi, tahun 2022. Dalam jurnal ini menjelaskan pertumbuhan dan perubahan tingkatan sosial berdampak pada budaya tradisional diawali sebuah etnis perlahan-lahan mulai luntur dan panah di dalam masyarakat. pemahaman tersebut memungkinkan munculnya budaya baru yang mendunia, sehingga budaya dijelaskan dalam sebuah tren di dalam sebuah wilayah yang kemudian diperkenalkan dan

diterima tingkat hingga dunia. Tanpa disadari budaya lokal menjadi bagian utama dari budaya nasional dan budaya daerah memiliki nilai, sehingga harus dipelihara, dijaga, dan terus dikembangkan seperti kesenian Ngarak Barong.

Penelitian ini berbeda dengan jurnal tersebut dari segi tradisi yang di teliti dan tempat penelitian. Jurnal tersebut lebih menjelaskan perubahan sikap dari para etnis sedangkan penelitian ini menjelaskan perubahan tradisi yang mengikuti agama islam. Jurnal tersebut juga menerangkan tentang munculnya budaya baru sedangkan dalam penelitian ini tidak ada pembentukan budaya baru melainkan budaya nenek moyang yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan agama islam.

Dalam jurnal yang ditulis Syamhari berjudul Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam Di Sulawesi Selatan tahun 2015. Dalam penelitian ini menerangkan budaya islam transformasi di sisi pendidikan dan keislaman transformasi budaya di bidang ekonomi. Yang dihasilkan transformasi dalam dunia pendidikan muncul tradisi baru seperti pesantren kilat, sanggar pendidikan anak saleh (SPAS) dan pesantren institusi pendidikan. Sedangkan pada bidang ekonomi, transformasi di Sulawesi Selatan telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian kemajuan pendidikan, ekonomi dan kearifan lokal.

Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini dari segi tempat. Jurnal tersebut berlatar belakang daerah Sulawesi Selatan sedangkan penelitian ini berlatar belakang di daerah Kalimantan Selatan. Jurnal

tersebut juga menjelaskan tentang transformasi budaya dalam sisi pendidikan berbeda dengan penelitian ini menjelaskan tentang transformasi tradisi lokal ke dalam tradisi islam.

Sedangkan pada jurnal yang ditulis oleh Hasan berjudul Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan tahun 2016. Menjelaskan kearifan lokal semakin digiatkan oleh pemerintah sebagai identitas sebuah budaya lokal. Dalam budaya Banjar banyak tradisi yang bersentuhan dengan islam. Ketika agama datang ke satu masyarakat, tentu masyarakat memiliki kebudayaan yang dijadikan petunjuk dalam bertindak walaupun bersifat lokal, tidak universal. Agama mempunyai kesesuaian dengan budaya setempat akan mudah diterima dan cepat berkembang.

Perbedaan penelitian ini dengan jurnal tersebut yaitu jurnal tersebut menjelaskan islam dan budaya Banjar di Kalimantan Selatan saling berkaitan. Tidak menjelaskan secara spesifik budaya apa dan bagaimana budaya tersebut terlaksana ketika sudah disesuaikan dengan islam. Sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang tradisi yang sudah berubah sesuai dengan islam.

Penelitian di atas berbeda dengan seluruh penelitian di atas, penelitian ini menganalisis proses komunikasi dalam perspektif pemrosesan-informasi McGuire dalam menganalisis transformasi dan hubungan islam pada tradisi Badudus dan yang menyebabkan perubahan dalam tradisi Badudus suku Banjar di Kalimantan Selatan. Sedangkan

penelitian di atas berbeda dari tradisi yang diambil, dan tempat. Penelitian diatas juga hanya menjelaskan budaya secara umum.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan sejak masa lampau dan terus dilakukan hingga masa sekarang, hal tersebut menurut terminologi.¹⁶ Sedangkan secara etimologi, tradisi merupakan kebiasaan yang menjadi adat kebiasaan yang terus berulang, serta berhubungan dengan agama dan ritual adat pada suatu masyarakat. Tradisi merupakan bagian system budaya pada suatu masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus.

Menurut Koentjaraningrat, tradisi merupakan aturan dari konsep yang sudah terstruktur dan terintegrasi kuat pada system kebudayaan yang berfungsi dalam mengatur tindakan manusia pada bidang social yang berkenaan dengan kebudayaan pada masyarakat tersebut.¹⁷ Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Linton, tradisi adalah suatu yang timbul dari gabungan pengetahuan, tingkah laku, dan sikap menjadi kebiasaan, hal tersebut merupakan warisan nenek moyang pada masyarakat tertentu.¹⁸

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat* (Jakarta: Rajawali, 1987). 9.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987). 187.

¹⁸ Roger M.Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1999). 68.

1). Fungsi Tradisi

Dikutip dalam *Sosiologi Perubahan Sosial* karya Piotr Sztompka, disebutkan bahwa tradisi memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat, diantaranya:

- a). Tradisi adalah symbol identitas yang meyakinkan, memperkuat, dan mengikat loyalitas masyarakat.
- b). Tradisi adalah warisan kebijakan. Warisan itu dipandang memiliki manfaat bagi masyarakat, sebab tradisi merupakan dari ide dan material untuk menentukan tindakan saat ini dan masa depan.
- c). Tradisi adalah tempat pelarian dari kehidupan modern.
- d). Tradisi membentuk legitimasi pandangan hidup, lembaga atau pranata, kepercayaan, dan segala aturan yang berlaku.¹⁹

2). Macam-macam Tradisi

Masyarakat Indonesia sangat menjaga tradisi yang berada di sekitar kehidupan mereka. Dua macam tradisi yang berkembang di Indonesia:

- a). Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat nusantara dalam kehidupannya terutama masyarakat Banjar dikaitkan dengan ritual upacara sebagai seorang manusia dalam kandungan hingga meninggal. Upacara tersebut berhubungan dengan kegiatan manusia pada sehari-hari, seperti

¹⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial Terj. Alimandan* (Jakarta: Presada Media Grup, 2004). 75.

mencari mata pencaharian, upacara untuk menolak bala (musibah) yang bertujuan agar masyarakat senantiasa selamat.

b). Tradisi Ritual Agama

Keberagaman masyarakat Indonesia yang biasa menjadikan ritual keagamannya berbeda-beda. Cara serta bentuk ritual yang dijalankan mempunyai tujuan serta maksud berbeda antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Adapun penyebab perbedaan itu seperti tempat tinggal, tradisi, dan adat yang telah ada sejak masa lalu. Ritual keagamaan biasanya dilakukan setiap hari, setiap musim atau setiap tahun, bahkan jarang dilakukan.²⁰

3). Sumber-sumber Lahirnya Tradisi

Tradisi lahir melalui dua cara, pertama, menurut beberapa tokoh bahwa tradisi lahir melalui mekanisme yang muncul dari bawah, secara spontan dan melibatkan masyarakat. Individu tertentu telah menemukan sebuah warisan sejarah yang menurutnya menarik perhatian, cinta dan rasa kagum sehingga disebarluaskan dengan berbagai cara untuk mempengaruhi banyak orang. Situasi ini menghasilkan perilaku tertentu seperti upacara, ritual, penelitian, serta pemugaran terhadap warisan atau peninggalan zaman lampau, hingga menafsirkan kembali keyakinan dulu.

²⁰ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000). 131.

Kedua, menurut Piotr Sztompka tradisi ada melalui mekanisme yang muncul dari atas yang sifatnya memaksa. Tradisi yang ada dipaksaan oleh individu yang berkuasa. Dua cara lahirnya tradisi ini perbedaannya terletak pada tradisi asli dan tradisi buatan. Tradisi asli merupakan tradisi yang telah ada sejak masa lampau, sedangkan tradisi buatan muncul ketika seseorang memahami impian masa lalu kemudian menyebarkan impian tersebut kepada banyak orang.

Tradisi buatan sering kali dipaksakan oleh individu atau penguasa atas tujuan politik tertentu. Setelah tradisi terbentuk, maka ia akan mengalami perubahan. Perubahan ini terdiri dari perubahan kualitatif dan kuantitatif. Dari segi kualitatif terlihat dari berubahnya kadar tradisi, yang mana gagasan, simbol, dan nilai-nilai tertentu ditambahkan sedang lainnya dibuang.

Segi kuantitatif terlihat dari jumlah penganutnya. Lambat laun tradisi mulai dipertanyakan dan diteliti kembali. Penyebab lain berubahnya tradisi karena banyaknya tradisi dan perbedaan kultur masyarakat yang menimbulkan benturan antara tradisi satu dengan yang lain. Selain itu perubahan bisa saja terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan sebagai pengganti faktor lama untuk menyesuaikan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan

terlebih dahulu. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri.²¹

2. Tradisi Lokal

1). Tradisi Lokal Masyarakat Banjar

Tradisi tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat etnis yang beragam terutama di Indonesia. Keberagaman etnis telah membentuk tradisi dan budaya yang seiring berjalannya waktu menyebar dan mengalami berbagai penyesuaian walaupun masih berpegang teguh pada kebudayaan asli. Seperti yang terjadi pada tradisi dan budaya pada masyarakat suku Banjar. Tradisi lokal merupakan suatu kebiasaan yang memuat kegiatan manusia baik secara fisik atau material, moral, mental, maupun spiritual yang secara turun-temurun masih dipertahankan dan dijalankan masyarakat. Tradisi lokal hal ini adalah tradisi Badudus yang dilakukan masyarakat suku Banjar.

Tradisi lokal dalam hal ini merupakan tradisi lokal masyarakat Banjar. Istilah tradisi lokal terdiri dari dua macam yaitu “tradisi” dan “lokal”. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak masa lampau hingga sekarang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lokal adalah setempat, tidak merata,

²¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 273-275.

disuatu tempat.²² Sesuai dengan penjelasan tersebut tradisi lokal merupakan sesuatu yang dilakukan masyarakat setempat yang mana tradisi ini telah ada dari dulu hingga sekarang.

Tradisi lokal atau budaya lokal menurut Nawari Ismail merupakan seluruh ide, aktivitas dan hasil aktivitas oleh manusia dalam masyarakat tertentu. Sumber budaya lokal tidak hanya berbentuk nilai, atau aktivitas tradisional oleh warisan nenek moyang melainkan juga seluruh komponen budaya yang masih ada dan berlaku di masyarakat, hingga menjadi ciri atau karakteristik yang khas dalam masyarakat tersebut.²³

2). Pandangan Hidup Masyarakat Banjar

Masyarakat mempunyai sebuah pandangan hidup atau keseluruhan wawasan akan kehidupan yang memuat serangkaian nilai-nilai luhur begitu pula orang Banjar. Nilai luhur menjadi sebuah tolak ukur kebaikan yang berhubungan dengan hal yang ada dalam hidup manusia dengan sifatnya yang mendasar dan abadi.²⁴ Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang agamis dan taat dalam menjalankan perintah agama, walaupun demikian dalam

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://www.kbbi.web.id/lokaldiakses> 17 September 2023.

²³ Muhammad Jaelani, ‘Strategi Komunikasi Dakwah Pedesaan Di Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman’ (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018). 17.

²⁴ Muhammad Jaelani. 204.

menjalankan praktik keagamaan masyarakat Banjar seringkali masih terpengaruh oleh ajaran nenek moyang.

Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Dinamisme adalah kepercayaan yang menyakini bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini baik hidup atau mati mempunyai daya dan kekuatan ghaib. di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berprilaku pada diri sendiri. Sedangkan tradisi Islam merupakan segala hal yang dihubungkan atau datang dari atau melahirkan jiwa Islam. Islam dapat menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individu.

Adanya pengaruh dari paham animisme membuat masyarakat Banjar masih sangat kental dengan pengaruh dari hal-hal yang bersifat ghaib.²⁵ Unsur-unsur budaya lama sering kali masih dapat dijumpai seperti pada proses pelaksanaan budaya kelahiran sampai menjelang acara perkawinan adat masyarakat Banjar, baik dari segi simbol, aturan adat, bahkan keyakinan lama yang turut mempengaruhi dalam praktek keberagaman masyarakat Banjar.

²⁵ Raudatul Jannah, ‘Karakter Religius Dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan’, *Jurnal Muasarah: Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 3, No (2021), 6.

3. Tradisi Islam

1). Pengertian Tradisi Islam

Islam sebagai ajaran agama yang dianut umat muslim telah dipenuhi berbagai tradisi. Tradisi Islam merupakan tradisi yang sesuai dengan sumber pedoman al-Qur'an dan hadits Nabi. Hadist memuat narasi pendek (masing-masing disebut hadist) yang diceritakan oleh orang-orang yang mengenal Nabi secara pribadi selama masa hidupnya dan menggambarkan beberapa tindakan atau perkataan Nabi yang dapat diambil sebagai panduan.²⁶ Sementara itu, ajaran pokok dalam Islam adalah ajaran tauhid yang memuat keyakinan atau keimanan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk tradisi Islam seperti, Hari raya idul fitri dan idul adha, peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, puasa Ramadhan dan lain-lain.

Budaya dan tradisi merupakan hasil karya manusia yang lahir dari "rahim" sejarah dan dinilai suci dan dihormati oleh komunitas manusia.²⁷ Tradisi Islam dihasilkan dari proses dinamika perkembangan agama yang didalamnya mengatur pemeluknya semasa hidupnya. Tradisi Islam cenderung berorientasi pada aturan yang ringan dan tidak memaksa ketidakmampuan pemeluknya.

²⁶ Clifford Geertz, *The Religion Of Java* (United States Of America: The University Of Chicago Press, 1960).122.

²⁷ Abdul Halik, 'Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional', *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14.2 (2016), 138–54.

Berbeda dengan tradisi lokal yang tidak bersumber dari Islam yang lambat laun mengalami asimilasi dengan ajaran Islam.²⁸ Tradisi islam adalah kebiasaan yang diwariskan orang islam dalam kelompok masyarakat.²⁹ Tradisi islam juga merupakan produk dari adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dengan adat-istiadat lokal atau nusantara. Tradisi islam dalam hal ini adalah tradisi masyarakat suku Banjar yang didalamnya telah terdapat bacaan-bacaan keislaman dalam tradisi lokalnya yakni Badudus.

Tradisi Islam secara hukum Islam disebut dengan *Urf* berarti sesuatu yang dianggap baik dan diterima akal sehat. Abdul Karim Zaidan berpendapat bahwa urf (tradisi) merupakan sesuatu yang telah lama ada (tidak asing) bagi masyarakat tertentu, menjadi kebiasaan dan menyatu di tengah kehidupan mereka baik itu perbuatan maupun ucapan.

Adat-istiadat atau *Al urf* ialah sesuatu yang telah lama diyakini orang banyak meliputi perkataan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang kemudian tertanam dalam kehidupan mereka. Al urf merupakan hal yang diketahui manusia berupa perkataan, perbuatan ataupun pantangan yang menjadi tradisi. antara al urf dan adat-istiadat tidak terdapat perbedaan

²⁸ Muhammin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon Terj. Suganda* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001). 166.

²⁹ Buhori, ‘Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)’, *Jurnal Al-Maslahah*, Vol. 13, N, 233.

sebagaimana pandangan istilah ahli syara'.³⁰ Tradisi merupakan hasil ijтиhad para ulama', cendekiawan, budayawan, serta orang Islam yang tergolong ulil albab. Dengan demikian tradisi Islam ialah tradisi umat Islam baik berupa ucapan maupun perbuatan untuk mengatur pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.

2). Asal-usul Tradisi Islam

Agama Islam ialah agama yang memuat ajaran yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Ajaran agama Islam terdiri dari tiga macam yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah merupakan ajaran tentang keimanan atau keyakinan. Syariah mengajarkan tentang hukum akan perbuatan umat muslim. Sedangkan akhlak tentang serangkain tindakan dan perilaku sesuai ajaran Islam atau akhlakul karimah.³¹ Pemeluk agama Islam terdiri dari mayoritas masyarakat Indonesia yang mempunyai keberagaman tradisi maupun budaya lokal nusantara.³²

Di Indonesia, Islam tidak bisa dipisahkan dengan budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Seperti halnya Islam di wilayah Arab, antara arabisme dan islamisme saling bercampur di wilayah Timur Tengah, sehingga sulit ketika membedakan mana yang termasuk nilai Islam dan simbol budaya Arab.³³

³⁰ Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005). 153.

³¹ Marzuki, 'Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam', *Eprins.Uny*, 2009 <<https://eprins.uny.ac.id/2609/>>. (Diakses 10 September 2023).

³² Buhori. 230.

³³ Ibid. 231.

Ajaran Islam yang masuk dan berkembang di Indonesia menjalani proses yang lama sehingga menghasilkan empat teori terkait asal muasal Islam berpengaruh disana. Teori yang pertama dikemukakan Gerardus W. J. Drewes yang menyatakan bahwa Islam berasal dari anak benua India. Teori ini juga dikembangkan Snouck Hurgronje.

Teori yang diungkapkan Thomas W. Arnold yang berisikan bahwa Islam dibawa melalui Colomader dan Malabar. Pendapat ini menjelaskan bahwa wilayah tersebut mempunyai mazhab yang sama dengan mazhab di Nusantara. Sedangkan teori keempat menyebutkan bahwa Islam berasal dari Arab sebagaimana yang dicetuskan oleh Naguib al-Attas. Teori ini menyebutkan bahwa dalam memandang asal agama Islam yang berkembang di Asia Tenggara ialah dengan mempertimbangkan kajian berbagai teks maupun literature Islam Melayu di Indonesia, serta historis tentang pandangan Melayu terkait istilah-istilah yang diterapkan para penulis pada abad ke-16 sampai 17 Masehi di Asia tenggara.

Teori ini juga disepakati dalam sebuah seminar Sejarah Masuknya Islam di Indonesia yang diadakan di Aceh. Hasilnya mengungkapkan bahwa datangnya Islam ke Indonesia yaitu dari Arab pada abad pertama hijrah. Aceh merupakan wilayah di Indonesia yang pertama kali memeluk agama Islam.³⁴ Akulturasi

³⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 59-60.

memberikan corak tersendiri terhadap penyebaran ajaran Islam di Indonesia dengan maksud mengajak masyarakat memeluk agama Islam khususnya atas bantuan peran para wali sembilan (*Wali Songo*).³⁵

4. Teori Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual diyakini tetap ada sepanjang zaman yang disebabkan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan dirinya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, anggota komunitas, serta bagian dari alam semesta.³⁶ Komunikasi ritual merupakan komunikasi yang dilakukan kolektif oleh masyarakat. Istilah komunikasi ritual dicetuskan oleh James W. Carey. Komunikasi diibaratkan semacam tarian ritual yang dituangkan melalui simbol-simbol seperti dalam sebuah tarian. Tarian ritual tersebut menjadikan komunikasi lebih *cooperativ* dan *comunal activity*.³⁷ Carey mengungkapkan, “*In a Ritual definition, communication is linked to terms such as “sharing”, “participation”, “association”, “fellowship”, and “the possession of a common faith”.*” (Dalam definisi ritual, komunikasi dikaitkan dengan istilah seperti “berbagi”, “partisipasi”, “asosiasi”, “persekutuan”, dan “adanya iman yang sama”).³⁸

³⁵ Hariwijaya, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006).

³⁶ Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009).

³⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011).

³⁸ H. Muliadi Nurfadilah, Abdul Majid, ‘Perspektif Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Kelahiran Anak Pada Masyarakat Bugis Di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3.2 (2022), 35.

Komunikasi ritual menurut James W. Carey bahwasanya komunikasi ini berkaitan dengan partisipasi, berbagi, asosiasi, persahabatan, serta kepemilikan terhadap kesamaan keyakinan.³⁹ Ia juga menambahkan bahwa pandangan ritual dalam komunikasi tidak secara langsung menyebarkan pesan dalam sebuah ruang, akan tetapi menjaga dan memelihara suatu masyarakat dalam suatu waktu. Komunikasi juga bermaksud merpresentasikan ulang keyakinan-keyakinan bersama.⁴⁰

Menurut Deddy Mulyana komunikasi ritual harus mengandung tiga unsur dalam pelaksanaannya yaitu perilaku atau aturan yang telah ditetapkan, kata-kata, dan simbol.⁴¹ Komunikasi ritual memiliki tiga elemen, tiga elemen tersebut saling terkait satu sama lain, yaitu komunikasi, perayaan atau komuni, kebersamaan.⁴² Komunikasi berkaitan dengan upacara atau kegiatan penyembahan suatu komunitas. Perayaan biasanya dilakukan masyarakat pada suatu komunitas secara bersama-sama. Ritual diadakan bertujuan agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna ritual diketahui.

Pesan yang disampaikan pada komunikasi ritual biasanya bersembunyi dan membingungkan atau bermakna ganda, tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang dilakukan bukanlah simbol-simbol

³⁹ Hadirman, ‘Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna’, *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, Vol. 20, N. 15.

⁴⁰ Rahmi Setyawati, ‘Makna Komunikasi Ritual “Sedekah Laut” Sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa-Kepulauan Seribu’, 2019.

⁴¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

⁴² Yustina Sopacula and Vrantisca Kissya, ‘Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Aroha Di Negeri Elfule Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan’, *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1.1 (2022), 1–19 <<https://doi.org/10.30598/volliss1pp1-19>>.

yang dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan.⁴³

Pada umumnya masyarakat sering melakukan beberapa upacara yang dilakukan setiap tahun dan sepanjang hidupnya. Para antropolog menyebut upacara-upacara ini dengan *rites of passage*, meliputi upacara kelahiran, ulang tahun, hajatan sunat, pertunangan, pernikahan, kematian dan lainlain. Rangkaian acara-acara tersebut diekspresikan dengan berbagai perilaku simbolik maupun ungkapan kata-kata dan disebut dengan komunikasi ritual. Masyarakat yang melakukan komunikasi ritual telah menegaskan komitmen mereka akan tradisi suatu komunitas, suku, keluarga, negara, ataupun agama.⁴⁴ Komunikasi ritual juga merupakan bagian dari ekspresif karena berusaha mengungkapkan perasaan dalam diri manusia.⁴⁵

Menurut Koentjorongrat, upacara ritual adalah rangkaian tindakan yang ada di masyarakat dan telah ditata oleh hukum atau adat tertentu, serta berkaitan dengan beberapa peristiwa di masyarakat. ritual merupakan teknik tertentu yang menyebabkan suatu kebiasaan atau adat menjadi suci. Hamad juga mengungkapkan bahwa komunikasi ritual

⁴³ Ibid, 15

⁴⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

⁴⁵ Ibid., 28.

sangat berkaitan erat dengan kegiatan suatu komunitas berupa partisipasi, perkumpulan, persahabatan dengan keyakinan yang sama.⁴⁶

Tradisi Badudus dapat dianggap bentuk komunikasi ritual sebab berkaitan dengan keyakinan dan identitas relisi masyarakat. tradisi Badudus mengandung makna dimana terdapat kemampuan masyarakat memahami konteks lokal yang diwujudkan melalui dialog atau ekspresi akan kondisi yang ada. Dialog dilakukan karena masyarakat yang melakukan tradisi Badudus percaya bahwa alam semesta dikuasai adanya kekuatan ghaib. Pada titik ini menunjukkan keberadaan komunikasi ritual.

Situasi konteks diatas terkait penciptaan dan pemaknaan symbol menjadi hal yang sangat penting dan mempunyai berbagai variasi. Dalam proses tertentu, masyarakat melahirkan simbol selanjutnya disepakati bersama sebagai lembaga atau pranata tersendiri. Simbol-simbol yang ada mulai dimasuki unsur keyakinan sehingga membuat tingginya nilai kesakralan terhadap simbol. Dalam memaknai simbol khususnya tentang aspek agama sangat bergantung pada kemampuan dalam memahami komunitas dalam masyarakat tersebut.

Mursal Esten beranggapan bahwa masyarakat atau seorang pemaham akan memberi makna berbeda-beda dalam lingkungan budayanya. Tidak hanya berbeda, kemungkinan juga adanya

⁴⁶ Nova Yohana, ‘Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etno Grafi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan’, *Jurnal Jom FISIP*, 2 (2015).

pemaknaan yang menyimpang sehingga berbeda dengan makna yang diberikan si pemaham sebelumnya. selanjutnya dapat terjadi pengoreksian dan pemberian makna baru akan teks yang ada.⁴⁷

Selain itu, pemaknaan simbol agama dapat memunculkan ekspresi keagamaan yang berbeda-beda. Ekspresinya dapat diketahui dari adanya pemikiran, ritual, upacara, dan persekutuan. Orang yang memiliki pemikiran agama yang sama, akan menjalankan ritual agama yang sama. Tindakan dan ekspresi tersebut sangat berkaitan dengan tradisi dan kebiasaan yang berlangsung sejak lama. Komunikasi ritual merupakan bagian dari memaknai adanya simbol.⁴⁸

5. Teori Pemrosesan-Informasi

Bhch Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pemrosesan-Informasi McGuire. Teori ini merupakan salah satu teori yang berhubungan dengan persuasi dalam merubah sikap. Teori pemrosesan-informasi didasari asumsi tentang pentingnya pembelajaran dalam menerima dan mengolah informasi.⁴⁹ Teori ini berawal dari pemikiran Robert M. Gagne tentang teori belajar kognitif yang menjelaskan aktivitas menerima, mengolah, menyimpan dan memanggil kembali

⁴⁷ Fitri Yanti, ‘Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks’, *Analisis*, XIII.1 (2013), 201–20 <<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/686>>.

⁴⁸ Ibid., 211.

⁴⁹ Fitria Mufianti, ‘Analisis Teori Pemrosesan-Informasi Pemahaman Konseptual Matematika Siswa SMP Kelas VII Materi Persamaan Linear Satu Variabel’ (Universitas Muhammadiyah Malang, 2015).

suatu informasi.⁵⁰ Selanjutnya teori ini dikembangkan tokoh Psikolog Sosial William J. McGuire.

Teori pemrosesan-informasi cenderung berbasis perspektif psikologis. Kesadaran dan pemahaman arti dari adanya pesan yang dipercaya dapat mendapatkan tempat dalam kesadaran psikologi seseorang.⁵¹ Teori ini menyebutkan bahwa terdapat enam tahap perubahan sikap seseorang atau kelompok masyarakat, dimana tahap tersebut menjadi kejadian penting untuk menjadi pedoman tahap selanjutnya. Tahap ini terdiri dari:

1. Mengkomunikasikan pesan persuasif
2. Penerima pesan memperhatikan pesan dari komunikator
3. Penerima pesan memahami pesan
4. Adanya pengaruh pada diri komunikator dan merasa yakin dengan pendapat atau argumen yang dikemukakan komunikator
5. Tercapainya adopsi baru
6. Tercapainya perubahan perilaku sebagaimana yang diharapkan komunikator.⁵²

McGuire dalam artikelnya telah menjelaskan 8 (delapan) tahap pemrosesan informasi, terdiri dari paparan, persepsi, pemahaman,

⁵⁰ Ni'matulHidayati, ‘Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).12.

⁵¹ Djoko Waluyo, ‘Peran Media Pers Untuk Meningkatkan Kesadaran Nasionalisme’, *Jurnal Majalah Ilmiah Seni Populer Komunikasi Massa*, 14 (2018), 93.

⁵² Elizabeth Br. Lingga, ‘Police in Persuasive Communication Strategies Increase The Partisipasi Society at The Safe House Program in District Sukajadi Pekanbaru’, *Jurnal Jom FISIP*, 4 (2017), 6.

kesepakatan, penyimpanan, pemunculan kembali, pengambilan keputusan, dan tindakan. Teori yang dikembangkan McGuire memberikan sebuah pandangan akan perubahan sikap. Teori ini menjelaskan bahwa ketika komunikator (pengirim pesan) menyampaikan pesan persuasifnya, maka komunikan (penerima pesan) akan memperhatikan pesan tersebut. Pesan yang disajikan komunikator akan diterima dan dipahami komunikan kemudian mulai terpengaruh dan meyakini pesan tersebut.

Kemudian muncul adopsi baru yang akhirnya mengubah sikap dan perilaku komunikan sebagaimana yang diharapkan. Teori ini menyebutkan bahwa pengaruh pada penerima pesan merupakan suatu interaksi tertentu yang berawal dari stimulus atau rangsangan tertentu. Besar kecilnya pengaruh bergantung pada isi maupun bagaimana pesan itu disajikan kepada penerima pesan.⁵³

Teori ini juga memberikan pandangan tentang proses perubahan sikap. Teori ini menyebutkan terdapat berbagai variabel independen yang dapat memberikan dampak positif pada tahapan dalam proses perubahan sikap, namun dapat pula memberi dampak negatif pada tahap lainnya. Kemudian, individu harus menghadapi fakta jika berbagai

⁵³ Muhammad Ikhsan and Hamdani M. Syam, ‘Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Taruna SMKN Penerbangan Aceh’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3.2 (2018), 91–100.

upaya perubahan sikap untuk mencapai kesuksesan maka harus menyesuaikan efek yang diinginkan setiap variasi dalam tahapan.⁵⁴

Sehubungan dengan teori pemrosesan-informasi McGuire pada penelitian ini dikaitkan dengan transformasi tradisi lokal Badudus ke tradisi islam yang dibangun melalui komunikasi tokoh agama terhadap tokoh adat dan masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan Kecamatan Murung Pudak. Melalui teori ini, digunakan sebagai analisis teori dengan hasil penelitian bagi peneliti, terutama dalam mempermudah memahami atau menganalisis fenomena yang ada di masyarakat suku Banjar, serta mengetahui bagaimana tokoh agama membangun komunikasi perspektif pemrosesan-informasi William J. McGuire.

6. Transformasi Tradisi Lokal ke Tradisi Islam

Transformasi adalah perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur hingga mencapai tahap akhir. Sebuah tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang dapat berubah-ubah dari skala kecil sampai skala besar, hal itu disebabkan karena tradisi secara turun-temurun dilakukan dari satu generasi ke generasi. Perubahan tersebut dilakukan dengan cara memberikan respon dari adanya unsur internal dan eksternal yang

⁵⁴ June, ‘Penggunaan Komunikasi Persuasi Dalam Mempengaruhi Pemilik Koleksi Untuk Menyerahkan Artefak Pada Museum Siwalima Kota Ambon’ (Universitas Hasanuddin Makassar, 2017).

memberikan pengaruh didalamnya, tetapi perubahan tersebut diarahkan pada proses penggandaan ulang atau di lipatgandakan.⁵⁵

Tradisi diwariskan dengan memuat tentang proses penyebaran tradisi dari waktu ke waktu, sedangkan pengkonstruksian tradisi merujuk dengan proses pembentukan tradisi kepada orang lain. Dalam proses perubahan, tidak semua mengalami perubahan namun juga ada yang masih mempertahankan. Transformasi dalam penelitian ini untuk melihat perubahan bentuk tradisi lokal Badudus masyarakat suku Banjar, dan sifatnya non islam menjadi keislaman (bacaan-bacaan islam). Fokus transformasi ini adalah transformasi yang dilakukan melalui komunikasi dakwah.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa transformasi terjadi bertahap atau membutuhkan proses. Menurut Zaeny proses transformasi terdapat tiga unsur, yaitu pertama, aspek terpenting dalam transformasi yaitu perbedaan. Kedua, identitas menjadi dasar pada proses transformasi jika diketahui berbeda, maka perbedaan itu harus jelas, baik hal tersebut ciri ekonomi, sosial, atau hal lain. Ketiga, sifat historis terikat dalam proses transformasi, hingga transformasi berkaitan dengan perubahan masyarakat dari sederhana ke yang modern.^{56k}

⁵⁵ M. Kamaluddin Irsyad, ‘Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Doyok Damono’, *Jurnal Nusa*, Vol 13, No. 330.

⁵⁶ M. Kamaluddin Irsyad, ‘Transformasi Perilaku Keagamaan (Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar’iyah) Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro’ (IAIN, Tulungagung, 2016).

Dalam masyarakat terdapat adanya tradisi yang juga dapat mengalami transformasi. Tradisi ialah kebiasaan social yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan cara sosialisasi berupa perilaku maupun sesuatu yang sakral. Tradisi juga merupakan aturan tentang sesuatu yang benar dan yang salah sehingga tradisi menentukan nilai di masyarakat. Sedangkan transformasi tradisi ialah perubahan pada tradisi masyarakat baik nilai, sifat, dan fungsi. Perubahan dilakukan demi tercapainya pada arah yang lebih baik bagi masyarakat.

Perubahan tradisi dalam hal ini dipengaruhi oleh Islam, baik nilai maupun fungsi dalam tradisi. Islam adalah agama yang paling cepat berkembang di dunia.⁵⁷ Peran Islam terhadap tradisi lokal di Indonesia memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dalam menghasilkan perubahan. Perubahan ini dalam Islam disebut dakwah atau Islam tabligh yang berusaha mengubah suatu yang non-muslim menjadi Islam.⁵⁸ Suatu perubahan salah satunya dilakukan melalui komunikasi dengan tujuan mempengaruhi komunitas.

Agama Islam sebagai agama universal yang melintasi zaman tidak terlepas dari berbagai macam tradisi lokal setiap wilayah. Saat Islam bertemu tradisi lokal maka wajah Islam akan berbeda di tempat satu dengan tempat lainnya. Situasi ini memperlihatkan bahwa aspek

⁵⁷ Jawara D.King. D.D, *World Transformation: A Guide to Personal Growth and Consciousness Terj.* (Bloomington: AuthorHouse, 2009). 67.

⁵⁸ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies Second Edition Terj.* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).822.

komunikasi dan interaksi yang dibangun Islam itu dinamis dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada di sekelilingnya.⁵⁹

Transformasi adalah perubahan suatu hal ke arah hal baru, namun tidak mengubah struktur yang ada didalamnya, walaupun bentuk yang baru tersebut terjadi adanya perubahan.⁶⁰ Transformasi dalam hal ini adalah perubahan tradisi lokal ke tradisi Islam pada tradisi Badudus oleh masyarakat suku Banjar. Hal tersebut sama halnya dengan tradisi Badudus masyarakat suku Banjar setelah masuknya ajaran islam, islam masuk dengan menyesuaikan tradisi lokal disekitarnya. Secara lambat laun mengalami pergerakan dinamis antara tradisi islam dengan tradisi lokal Badudus, kemudian nilai-nilai islam mulai masuk dalam tradisi lokal tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini untuk menganalisis dan mengungkapkan transformasi tradisi lokal Banjar yaitu Badudus ke tradisi islam pada masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan, dengan mengumpulkan

⁵⁹ Fitri Yanti, “*Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)*, “Jurnal Analisis, Vol. XIII, No. 1 (Juni 2013), 213.

⁶⁰ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya* (Malang: Intrans Publishing, 2016). 179.

berbagai data dengan pendekatan secara langsung dengan informan kemudian di analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan jenis kualitatif, karena peneliti memperoleh informasi tidak dengan membagikan angket melainkan wawancara langsung dengan informan, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Kemudian penelitian ini akan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan gambar.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kalimantan Selatan Kabupaten Tabalong Kecamatan Murung Pudak. Wilayah penelitian ini memang biasa melaksanakan tradisi Badudus. Masyarakat di daerah Murung Pudak masih sangat kental kehidupannya dengan tradisi warisan nenek moyang, salah satunya tradisi Badudus.

3. Fokus Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat suku Banjar. Penelitian ini berfokus pada informasi yang akan di sampaikan oleh para sampel yang sudah peneliti pilih. Sampel dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat suku Banjar di Kecamatan Murung Pudak, tokoh adat yang biasa ikut serta dalam proses tradisi Badudus, dan tokoh agama yang lingkungan sekitarnya melakukan tradisi Badudus

sehingga tokoh agama tersebut menyaksikan atau mengetahui proses tradisi tersebut berlangsung.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang didapatkan langsung di lapangan. Data ini didapatkan dengan wawancara secara mendalam dan langsung dengan informan yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Murung Pudak. Informan yang peneliti ambil sebagai sampel penelitian merupakan mereka yang ikut berpartisipasi atau menyaksikan tradisi Badudus yang dilakukan di Kecamatan Murung Pudak.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini berasal dari berbagai dokumen yang dapat menunjang penelitian seperti jurnal penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan meninjau secara langsung terhadap lokasi yang telah ditentukan, observasi juga membantu peneliti dalam mengetahui keadaan di kecamatan Murung Pudak yang peneliti anggap cocok dikarenakan masih banyak masyarakat asli suku Banjar yang masih melangsungkan tradisi Badudus.

b. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui wawancara secara langsung dengan informan yaitu tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat suku Banjar di Kecamatan Murung Pudak. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, bahwasanya peneliti mempersiapkan terlebih dahulu instrument penelitian yaitu pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada informan atau narasumber. Disisi lain peneliti merekam dan menulis apa yang diungkapkan narasumber.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpan data penelitian dalam bentuk gambar, rekaman, dan catatan kecil dalam bentuk tulisan yang diambil ketika proses wawancara berlangsung. Dokumentasi merupakan cara menemukan data dengan menganalisa data-data atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dengan dokumentasi ini sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara agar memperoleh data yang lebih akurat.⁶¹

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data dengan penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian akan dikaitkan dengan teori komunikasi persuasive yakni teori pemrosesan-informasi yang dikembangkan William J. McGuire dan teori komunikasi ritual James W.

⁶¹ Subagy;Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

Carey. Adapun langkah-langkah yang telah penulis ambil dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Koleksi Data, dalam mengoleksi data peneliti mengumpulkan data-data sebagai penunjang untuk dijadikan acuan dalam tesis ini. Data yang diperoleh penulis antaranya, wawancara yang dilakukan secara langsung kepada budayawan, dosen, guru, guru tahlifz, mahasiswa, konten creator dan penyiar radio RRI Banjarmasin. Observasi dengan mengamati Masyarakat sekitar dan orang-orang terdekat.
- b. Reduksi Data, dalam reduksi data penelitian memilih dan memilih data yang sekiranya penting untuk dijadikan data dengan mengelompokkan hasil wawancara yang sekiranya sesuai dengan rumusan masalah serta menggolongkan dengan tujuan agar lebih mudah dalam menyajikan data.
- c. Penyajian Data, penulis mengembangkan informasi yang telah dikelompokkan sebelumnya dengan cara membuat tabel hasil wawancara dengan tujuan agar mudah dipahami.
- d. Penarikan Kesimpulan, adalah dengan menyimpulkan apa yang sudah ditulis sebelumnya yang telah dikemukakan pada tahap sebelumnya serta mempunyai bukti yang valid sehingga dapat menjawab rumusan masalah di atas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian serta penjelasan dari bab sebelumnya sesuai dengan judul “Komunikasi Ritual Suku Banjar Tabalong Terhadap Tradisi Badudus Perspektif Pemrosesan-Informasi” yang telah penulis bahas sebelumnya secara mendalam dan kritis. Adapun kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi Badudus di Kabupaten Tabalong Kecamatan Murung Pudak

Tradisi Badudus merupakan tradisi peninggalan kerajaan Banjar yang masih dijalankan oleh masyarakat Banjar yang mayoritas beragama islam. Tradisi Badudus terdiri dari tiga macam, yakni persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Proses persiapan dilakukan hari dimana tradisi Badudus dilaksanakan, proses persiapan yaitu penyediaan Piduduk, setelah piduduk telah diletakkan di tempat tradisi Badudus akan dilaksanakan, kedua mempelai pengantin akan melewati proses buang kalisan dan bahias, buang kalisan yaitu membuang sedikit bulu disekitar wajah hal tersebut dilakukan oleh mempelai pengantin laki-laki dan bahias yaitu membuang sebagian bulu halus disekitar wajah mempelai pengantin perempuan.

Adapun pelaksanaan tradisi Badudus dilakukan satu hari sebelum acara perkawinan adat suku Banjar berlangsung. Untuk menuju tempat

tradisi Badudus dilaksanakan, kedua mempelai pengantin, *Bidadari* dan orang tua akan berjalan beriringan dari kamar pengantin menuju pekarangan rumah pengantin, ketika rombongan pengantin hampir sampai ditempat yang sudah disediakan untuk tradisi Badudus masyarakat yang menyaksikan tradisi Badudus akan menyambut dengan sholawat nabi. Ketika kedua mempelai pengantin sudah menempati tempat tradisi Badudus *Bidadari* akan memulai siraman kepada kedua mempelai siraman kedua dilanjutkan oleh orang tua mempelai pengantin dan siraman ketiga hingga selesai akan dikembalikan kepada *Bidadari* hingga tradisi selesai. Setelah seluruh rangkaian tradisi selesai kedua mempelai pengantin akan masuk kembali ke dalam rumah dan melakukan proses ketiga, setelah pelaksanaan yaitu bacarmin dan pembacaan do'a selamat.

Proses bacarmin dengan mengelilingkan lilin yang sudah dinyalakan dan cermin sebanyak tujuh kali. Setelah proses bacarmin selesai *Bidadari* akan membaca do'a selamat. setelah berakhirnya pembacaan do-a selamat kedua mempelai pengantin akan mencicipi kue 41 jenis, berbagai jenis bubur, dan ketan yang telah disediakan. Setelah kedua mempelai pengantin selesai mencicipi seluruh hidangan, masyarakat yang berhadir akan dipersilahkan juga untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan tersebut.

2. Komunikasi ritual suku Banjar dalam tradisi Badudus di Kabupaten Tabalong Kecamatan Murung Pudak

Komunikasi ritual berkaitan dengan partisipasi, asosiasi, berbagi, persahabatan, serta kepemilikan terhadap kesamaan keyakinan. Seperti halnya dalam tradisi Badudus dilakukan dan disaksikan bersama-sama oleh masyarakat suku Banjar. Masyarakat dan keluarga mempelai pengantin akan bersama-sama mempersiapkan tempat dilaksanakannya tradisi Badudus, hidangan yang disediakan hingga mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan akan dilakukan secara bersama-sama. Tradisi Badudus merupakan bagian dari komunikasi ritual karena berhubungan dengan keyakinan dan religi masyarakat Banjar. Keberadaan komunikasi ritual dalam tradisi Badudus diketahui dari ungkapan ekspresi dan simbol salah satunya dengan menggunakan berbagai bahan atau proses penyediaan prosesi lainnya untuk mempelai pengantin yang melakukan acara perkawinan adat suku Banjar.

Tradisi Badudus dilaksanakan untuk melestarikan dan menunjukan bahwa tradisi Badudus adalah peninggalan nenek moyang yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat suku Banjar. Selain itu, tradisi Badudus dalam komunikasi ritual cenderung menunjukan aspek ritual yang sakral. Pada pandangan ritual, komunikasi lebih diarahkan pada pemeliharaan suatu komunitas atau kebiasaan masyarakat dalam suatu waktu. Hal ini dapat ditujukan salah satunya melalui antusias masyarakat suku Banjar yang berhadir untuk berkumpul menyaksikan tradisi Badudus.

3. Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Badudus Dalam Perspektif Pemrosesan- Informasi Di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan

Proses transformasi nilai-nilai budaya tradisi Badudus dengan nilai-nilai islam dilakukan oatas peran para pendakwah yang memberikan edukasi kepada masyarakat. pada pendakwah berupaya dakwah kepada seluruh masyarakat tanpa terkecuali entah yang masih melaksanakan tradisi Badudus atau yang tidak melaksanakan. Para pendakwah menjelaskan bahwa segala bentuk tradisi atau adat istiadat boleh saja dilakukan tetapi tidak diperkenankan untuk yakin akan kekuatan perlindungan sebuah tradisi tetapi harus tetap yakin kepada Allah Swt.

Bentuk perubahan yang ada dalam tradisi Badudus yang dilaksanakan oleha masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan Kabupaten Tabalong Kecamatan Murung Pudak yaitu dilihat dari bacaan yang digunakan yaitu membaca sholawat, nabi dan surah-surah pendek di dalam al-qur'an, niat dalam melakukan tradisi Badudus tetap kepada Allah Swt dan tradisi hanya sebagai ikhtiar, dalam pelaksanna tradisi Badudus kedua mempelai pengantin sudah berpakaian yang menutup aurat serta diakhir tradisi ditutup dengan pembacaan do'a

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan komunikasi ritual serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Khususnya yang berminat untuk mengetahui lebih jauh

tentang tradisi Badudus, maka perlu modifikasi variabel-variabel independen baik menambah variabel atau menambah time series datanya. Sehingga akan lebih objektif dan bervariasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Karena penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, saya sarankan agar ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih fokus tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi Badudus serta melihat faktor apa saja yang membuat wilayah dan lingkungan di Kalimantan Selatan sebagian besar masih kuat mempertahankan tradisi Badudus. Untuk para peneliti selanjutnya khususnya pada para peneliti Kalimantan Selatan agar dapat melihat perbedaan tradisi Badudus di berbagai daerah, setiap daerah pasti terdapat perbedaan dalam melaksanakan tradisi Badudus.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim, Terj: Mustofa* (Jakarta: Darul Haq, 2016)

Alfani Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar; Deskripsi Dan Analisis Kebudayaan Banjar*, ed. by PT.Raja Grafindo Persada (Jakarta, 1997)

Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

_____, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011)

Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih, Jilid 2*, Cet.5 (Jakarta: Kencana, 2009)

Aziztik, ‘Dakwah Melalui Pemaknaan Budaya Pengembangan Masyarakat Islam’, *Wordpress.Com*, 2009 <<https://aziztik.wordpress.com/2009/04/14/dakwah-melalui-pemaknaan-budaya/>>

Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika (BMKG), ‘Musim Kabupaten Tabalong’, *Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika (BMKG)*, 2023 <<https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca.bmkg?Kota=Tanjung&AreaID=501426&Prov=14>>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, ‘Jumlah Penduduk Kabupaten Tabalong’, *BPS Tabalong*, 2023 <<https://tabalongkab.bps.go.id/indicator/12/134/2/proyeksi-jumlah-penduduk-menurut-kecamatan.html>>

Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984)

BPK Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan, ‘Visi Misi Kabupaten Tabalong’, *BPK Kalsel*, 2022 <<https://kalsel.bpk.go.id/profil-kabupaten-tabalong/>>

Brahmana, Pertampilan S., ‘Ilmu-Ilmu Bhsasa Dan Sastra’, *Logat Volume IV No. 2, IV.2* (2008)

Buhori, ‘Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)’, *Jurnal Al-Maslahah*, Vol. 13, N, 233

Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006)

Clifford Geertz, *The Religion Of Java* (United States Of America: The University Of Chicago Press, 1960)

Dalam, Al-qur A N, Okultisme Nusantara, and Mantera-mantera Lokal, ‘(Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur ’ an Dalam’, 20.1 (2017), 12–13

Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000)

‘Data Sensus Jumlah Penduduk Kabupaten Tabalong’, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong*, 2023
[<https://tabalongkab.bps.go.id/indicator/12/134/2/proyeksi-jumlah-penduduk-menurut-kecamatan.html>](https://tabalongkab.bps.go.id/indicator/12/134/2/proyeksi-jumlah-penduduk-menurut-kecamatan.html)

Daulay, Hamdan, and Evi Septiani T. H., ‘Komunikasi Dan Dakwah: Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Wawasan Keislaman Remaja’, *Kalijaga Journal of Communication*, 2.1 (2020), 17–32
[<https://doi.org/10.14421/kjc.21.02.2020>](https://doi.org/10.14421/kjc.21.02.2020)

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

_____, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

_____, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Dedi Kurnia Syah P., *Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Mediaa, Agama, Dan Kebudayaan Indonesia* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016)

Djoko Waluyo, ‘Peran Media Pers Untuk Meningkatkan Kesadaran Nasionalisme’, *Jurnal Majalah Ilmiah Seni Populer Komunikasi Massa*, 14

(2018), 93

Eka Yuliani, ‘Makna Tradisi Selamatan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang’ (Universitas Negeri Malang, 2010)

Elizabeth Br. Lingga, ‘Police in Persuasive Communication Strategies Increase The Partisipasi Society at The Safe House Program in District Sukajadi Pekanbaru’, *Jurnal Jom FISIP*, 4 (2017), 6

Embon, Debyani, ‘Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik’, *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4.7 (2018), 1–10

Fitri Yanti, ‘Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)’, *Jurnal Analisis*, Vol. XIII, 213

Fitria Mufianti, ‘Analisis Teori Pemrosesan-Informasi Pemahaman Konseptual Matematika Siswa SMP Kelas VII Materi Persamaan Linear Satu Variabel’ (Universitas Muhammadiyah Malang, 2015)

Hadirman, ‘Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna’, *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, Vol. 20, N, 15

Hairun Nisa, Heldayana, Irliya, ‘Tradisi Masyarakat Terhadap Mandi Pengantin Pra Walimatul Ursy Di Desa Padang Basar Hulu Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara’, 2.4 (2023), 10664–77

Halik, Abdul, ‘Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional’, *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14.2 (2016), 138–54

Handayani, Baiq Lily, ‘Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar’iyah Pada Komunitas Muslim Jember)’, *Sosiologi Islam*, 1.2 (2011), 71–86

Hariwijaya, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006)

Hasan, Hasan, 'Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan', *Ittihad*, 14.25 (2016), 78–90 <<https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>>

Ikhsan, Muhammad, and Hamdani M. Syam, 'Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Taruna SMKN Penerbangan Aceh', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3.2 (2018), 91–100

Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies Second Edition Terj.* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002)

Irta Sulastri, 'Model-Model Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Dakwah Di Kota Padang)', *Jurnal Al Munir*, 4.7 (2013), 1–24
 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/... · PDF file>>

Jamalie, Zulfa, 'Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Bayun Maulid Pada Masyarakat Banjar', *El-Harakah*, Vol. 16, N, 238

Jawara D.King. D.D, *World Transformation: A Guide to Personal Growth and Consciousness Terj.* (Bloomington: AuthorHouse, 2009)

June, 'Penggunaan Komunikasi Persuasi Dalam Mempengaruhi Pemilik Koleksi Untuk Menyerahkan Artefak Pada Museum Siwalima Kota Ambon'
 (Universitas Hasanuddin Makassar, 2017)

'Kabupaten Tabalong', *Wikipedia*, 2023
 <https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tabalong>

Kiki Wulandari, 'Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Dan Nilai-Nilai Islam Didalamnya Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987)

Kuncoroyakti, Yohanes Ari, 'Komunikasi Ritual Garebeg Di Keraton Yogyakarta', *Jurnal ASPIKOM*, 3.4 (2018), 623–34

Kurniawan, Siroy, 'Komunikasi Ritual Suroan Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kota Bengkulu', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19.2 (2019), 138

<<https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2467>>

M. Kamaluddin Irsyad, ‘Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Doyok Damono’, *Jurnal Nusa*, Vol 13, No, 330

—————, ‘Transformasi Perilaku Keagamaan (Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar’iyah) Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro’ (IAIN, Tulungagung, 2016)

Marzuki, ‘Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam’, *Eprins.Uny*, 2009 <<https://eprins.uny.ac.id/2609/>>

Media Center Tabalong, ‘Logo Kabupaten Tabalong’, *MC Tabalong*, 2023
<https://mc.tabalongkab.go.id/tag/logo-tabalong/>

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017)

Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon Terj.*
 Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001)

Muhammad Alim Ihsan, ‘Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural’, *Jurnal Hunafa*, Vol.5, No., 136

Muhammad Jaelani, ‘Strategi Komunikasi Dakwah Pedesaan Di Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman’ (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018)

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

mwahyunz.id, ‘Peta Wilayah Kabupaten Tabalong’, *Mwahyunz.Id*, 2021
<https://mwahyunz.id/peta-wilayah-kab-tabalong-vektor/>

Ni’matulHidayati, ‘Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Nova Yohana, ‘Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etno Grafi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhabatu Selatan’, *Jurnal Jom FISIP*, 2 (2015)

Nur, Nurhasanah, and Muhammad Syahran Jailani, ‘Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18.2 (2020), 287 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3920>>

Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005)

Nurcahyawati, Enny, Syahid Syahid, and Bilqis Kusumawardhani Anugrahputri, ‘Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasii Budaya Modern Pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi’, *Journal of Academia Perspectives*, 2.1 (2022), 69–79
<<https://doi.org/10.30998/jap.v2i1.933>>

Nurfadilah, Abdul Majid, H. Muliadi, ‘Perspektif Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Kelahiran Anak Pada Masyarakat Bugis Di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3.2 (2022), 35

Nurhasanah, ‘Ekspresi Simbolik Seloko Adat Jambi’, *Media Akademika*, 28.1 (2013), 41–81 <<http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/mediaakademika/article/view/171>>

Nuruddin, Sabara, ‘Islam Dan Budaya Lokal Di Indonesia’, *BLA Makasar Kementrian Agama RI*, 02.02 (2022)
<<https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>>

Pemerintah Kabupaten Tabalong, ‘Arti Lambang’, *Portal Tabalong*, 2023
<<https://portal.tabalongkab.go.id/arti-lambang>>

_____, ‘Kondisi Wilayah’, *Portal Tabalong*, 2023
<<https://portal.tabalongkab.go.id/kondisi-wilayah>>

_____, ‘Sejarah Tabalong’, *Portal Tabalong*, 2021
<<https://portal.tabalongkab.go.id/sejarah-tabalong>>

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial Terj. Alimandan* (Jakarta: Presada Media Grup, 2004)

Rasid Yunus, ‘Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa’, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13 No (2013)

Raudatul Jannah, ‘Karakter Religius Dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan’, *Jurnal Muasarah: Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 3, No (2021), 6

Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009)

Roger M.Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1999)

Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005)

Setyawati, Rahmi, ‘Makna Komunikasi Ritual “Sedekah Laut” Sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa-Kepulauan Seribu’, 2019

Simon, Marvin K., and Mohamed-Slim Alouini, ‘Types of Communication’, *Digital Communication over Fading Channels*, 2 (2004), 45–79
[<https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>](https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3)

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat* (Jakarta: Rajawali, 1987)

Sopacua, Yustina, and Vransisca Kissya, ‘Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Aroha Di Negeri Elfule Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan’, *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1.1 (2022), 1–19
[<https://doi.org/10.30598/vol1iss1pp1-19>](https://doi.org/10.30598/vol1iss1pp1-19)

Subagy;Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*

(Malang: Intrans Publishing, 2016)

Sulistiyowati, Soerjono Soekanto dan Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Syaiful Arief, ‘Studi Ayat-Ayat Tentang Pluralitas Dan Korelasinya Dengan Objek Dakwah’, *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, Vol. 29, N (2018), 2

Syamhari, Syamhari, ‘Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam Di Sulawesi Selatan’, *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 2.01 (2015), 21–32
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/1353%0Ainternal-pdf://0.0.0.61/1353.html>

Syarifudin Jurdji, *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam Di Era Transisi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007)

Toha Andiko, *Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah: Panduan Praktis Dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2011)

Ulfah, Maria, Sri Herlina, and Munajah Munajah, ‘Tinjauan Yuridis Tradisi Adat Mandi Pengantin (Bapapai) Adat Dayak Bakumpai Di Bandar Karya Kecamatan Tabukan Marabahan Dalam Perspektif Hukum Adat’, *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 15.2 (2023), 307 <https://doi.org/10.31602/al-adl.v15i2.8853>

Widaty, Cucu, and Rahmat Nur, ‘Ritual Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Di Martapura Kalimantan Selatan’, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13.2 (2022), 749
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.58086>

Yanti, Fitri, ‘Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks’, *Analisis*, XIII.1 (2013), 201–20
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/686>

Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

Yermia Djefri Manafe, ‘Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto

Di Timor-Nusa Tenggara Timur’, *Aspikom*, 1.3 (2011), 287–98

Yustion, *Islam Dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini, Dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993)

Zainudin, *Dakwah Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia, Samudra Biru* (Yogyakarta: Samudra biru, 2019)

Zainudin, Zainudin, Mochammad Sinung Restendy, Achmad Zaky Faiz, Kurnia Muhamarrah, Lukman Hakim, Universitas Islam, and others, ‘Jurnal Ilmu Dakwah Crisis Communication Management of Transmigrant Moslem Community in Central Kalimantan during Covid 19 Pandemic’, 2023

WAWANCARA

H. Fathurrahman, Tokoh Agama, “Wawancara Di Rumah, Tabalong “ Minggu, 11 Juni 2023, Pukul 09.00 WITA

Drs. H. Sabilarrusdi, Tokoh Agama, “Wawancara Di Rumah, Tabalong” Senin, 12 Juni 2023, Pukul 16.00 WITA

Hj. Isnawati, Tokoh Adat, “Wawancara Di Rumah, Tabalong” Selasa, 13 Juni 2023, Pukul 14.30 WITA

Hj. Ida Fariatni, Tokoh Adat, ” Wawancara Di Rumah, Tabalong” Rabu, 14 Juni 2023, Pukul 16.00 WITA

Hj. Jamilah, Tokoh Masyarakat, “ Wawancara Di Rumah, Tabalong“ Kamis 15 Juni 2023, Pukul 09.30 WITA

Sari Wati, Tokoh Masyarakat, “Wawancara Di Rumah, Tabalong” Kamis, 15 Juni 2023, Pukul 16.00 WITA

Halimatus Sulisa, Tokoh Masyarakat, “Wawancara Di Rumah, Tabalong” Jum’at, 16 Juni 2023, Pukul 10.00 WITA

Shania Agusty, Tokoh Pelaksana Tradisi, “Wawancara Di Rumah, Tabalong” Jum’at, 16 Juni 2023, Pukul 15.30 WITA

Hafizatul Husna, Tokoh Pelaksana Tradisi, “Wawancara Di Rumah, Tabalong”

Sabtu, 17 Juni 2023, Pukul 09.00 WITA

Henny Andriani, Tokoh Pelaksana Tradisi, “Wawancara Di Rumah, Tabalong”

Sabtu, 17 Juni 2023, Pukul 16.30 WITA

